

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa dan hal yang harus diperhatikan saat ini disekolah dikarenakan sebagian besar proses Pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Dengan literasi, sekolah dasar siswa diharapkan memiliki kemampuan mendengar, membaca, menghitung, menyampaikan dan memberikan informasi yang berkaitan dengan pemahaman. Kemampuan literasi meliputi seluruh keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Membaca merupakan keterampilan dasar yang penting dalam kehidupan akademik dan sehari-hari, karena melalui membaca, seseorang dapat memperluas wawasan, memperoleh pengetahuan baru, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Menurut (Rahmawati, 2020) dalam kamus besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan kognitif dan literasi siswa, menurut John Locke di abad ke-17 mengemukakan teori yang menekankan peran penting pengalaman dan pendidikan dalam perkembangan seorang anak. Teori ini menjadi dasar untuk memahami perkembangan kognitif dan intelektual anak dalam psikologi perkembangan. Selama masa ini, anak belajar bagaimana berinteraksi dengan

orang lain, memahami norma kelompok, dan pemahaman tradisi. Meskipun anak dilahirkan dengan keterampilan sosial yang belum berkembang sepenuhnya, namun mereka menjalani perkembangan kognitif, moral, dan sosial yang penting. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan dan pelajaran yang mendukung perkembangan anak dalam aspek dan pemahaman tersebut. memastikan bahwa mereka membangun fondasi yang kuat untuk masa depan(Ummairoh et al., 2023).

Menurut (Agustyaningrum et al., 2022) terdapat beberapa teori perkembangan pada anak yaitu teori piaget dan teori vygotsky. Yang pertama teori piaget sangat bersangkutan dengan perkembangan kognitif. Dalam teori piaget di dalam perkembangan kognitif tergantung bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya. Tujuan dari teori piaget adalah untuk menjelaskan mekanisme dan proses bayi dan anak mulai berkembang menjadi individu yang dapat bernalar dan berpikir menggunakan hipotesis.

Menurut piaget, keempat perkembangan kognitif tersebut merupakan indikator perkembangan berpikir anak yang meliputi (1) Tahap sensorimotor (0-2 tahun) yaitu pemahaman bahwa ada objek dan peristiwa yang terjadi secara alami di dunia melalui tindakan seseorang. (2) Tahap pra-operasional (2-7tahun) dimana anak tidak bisa menggunakan logika seperti menggabungkan, mengubah ide atau pikiran. (3) Tahap perilaku konkret (7-11 tahun) ditandai dengan perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional. Dan (4) Tahap perilaku formal(11 sampai dewasa) dimana anak sudah mampu menalar dan menarik kesimpulan.

Piaget menemukan bahwa pelajaran dapat berhasil jika mampu menyesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa.

Adapun menurut Vygotsky, bagaimana anak belajar melalui interaksi sosial dan kemampuannya berkomunikasi dengan teman sebayanya untuk memperoleh nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Vygotsky berpendapat bahwa bahasa memiliki peran penting dalam proses perkembangan kognitif seorang anak. Perkembangan seorang anak berbeda-beda tergantung pada kondisi perkembangan anak tersebut. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi pendorong agar mampu membimbing siswa secara maksimal sebagai salah satu penggerak pendidikan.

Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan membaca memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan untuk mempelajari berbagai ilmu lainnya. Rendahnya kemampuan literasi dasar, terutama kemampuan membaca, dapat berdampak pada prestasi belajar siswa dalam semua mata pelajaran. Menurut (Ramadan, 2020) Rendahnya kemampuan literasi menyebabkan rendahnya minat baca dikalangan siswa sekolah dasar. Adapun indikator kemampuan membaca pemahaman menurut Tantru (dalam Welan et al., 2024) ada empat aspek/indikator membaca pemahaman yaitu 1) Kemampuan memahami gagasan pokok atau kalimat. 2) Kemampuan memahami gagasan penjelasan atau kalimat penjelas. 3) Kemampuan membuat simpulan bacaan, dan 4) Kemampuan memahami pandangan atau amanat pengarang.

Kemampuan membaca, sebagai salah satu keterampilan dasar, sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran di

jenjang pendidikan berikutnya. Menurut (Khusna et al., 2022) Kemampuan membaca siswa akan berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap siswa. Meskipun kemampuan membaca menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum pendidikan, kenyataannya banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka. Rendahnya kemampuan literasi ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya kebiasaan membaca di luar jam pelajaran serta kurangnya program yang mendukung kegiatan membaca secara rutin dan terstruktur.

Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), nilai budaya literasi Indonesia sebesar 57,4 poin pada 2022. Nilai tersebut tercatat telah meningkat 5,7% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 54,29% walaupun masih dikategorikan rendah, karena itu, pemerintah dan sekolah-sekolah dasar saat ini terus mencoba metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama di kelas-kelas awal seperti kelas 3. Salah satu metode yang digunakan adalah Gerakan Literasi Sekolah dan pada kurikulum merdeka sekarang terdapat Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang di laksanakan oleh beberapa siswa kelas 5 untuk menilai tingkat Literasi dan Numerasi di sekolah-sekolah, oleh karena itu SD Negeri 5 Talang Ubi melaksanakan Gerakan 15 Menit Membaca, sebuah program yang mengharuskan siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum memulai pelajaran.

Secara umum, gerakan membaca singkat seperti ini diyakini dapat membantu membangun kebiasaan membaca, memperkuat kemampuan literasi, dan meningkatkan minat baca siswa., tetapi tanpa pendekatan yang tepat, program ini mungkin kurang efektif. Menurut (Pujiati et al., 2022) Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang diwujudkan dengan cara menyelenggarakan pendidikan secara baik, sistematis dan tertata, sesuai dengan tujuan pendidikan.

Meski literasi merupakan salah satu program prioritas pendidikan nasional, rendahnya kemampuan membaca siswa di berbagai sekolah masih menjadi masalah serius. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya minat siswa dalam membaca, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta keterbatasan waktu yang tersedia untuk latihan membaca di dalam kelas. Banyak siswa yang tidak memiliki kebiasaan membaca mandiri, sehingga kemampuan literasi mereka terhambat. Program seperti Gerakan 15 Menit Membaca diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap, namun masih perlu kajian lebih lanjut mengenai implementasinya di berbagai sekolah, termasuk sekolah dasar.

Berdasarkan observasi selama mengikuti kegiatan Kampus Mengajar 7 dan observasi ulang pada tanggal 21 Oktober 2024 di SD 5 Talang Ubi, rendahnya tingkat literasi dilihat dari nilai AKM dan nilai literasi yang indikatornya menunjukkan warna kuning, dan dengan rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V, hal ini mengakibatkan beberapa siswa belum mengerti pada materi pembelajaran dan siswa sulit untuk berinteraksi sesama

teman sejawat. Berdasarkan pengamatan awal, beberapa hal yang dilaksanakan sekolah adalah dengan diterapkan gerakan literasi berupa pojok baca dan gerakan membaca 15 menit. Serta waktu untuk pelaksanaan literasi selama 15 menit untuk kegiatan membaca nyaring dan membaca dalam hati waktunya tidak cukup. Buku yang digunakan untuk kegiatan literasi yaitu buku non-pembelajaran dan terkadang juga guru memberikan buku pelajaran. Di kelas V rata-rata peserta didik bisa membaca, tetapi tidak semua bisa membaca pemahaman, yang dimaksud tidak bisa membaca pemahaman seperti kurang huruf dan belum mengerti maksud dari isi bacaan. Berdasarkan penjabaran sebelumnya peneliti bermaksud untuk mengetahui sejauh mana penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan menggunakan kegiatan Membaca 15 menit dengan dampaknya terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V.

Penelitian ini didukung dan mengacu pada penelitian (Kurniawan, 2024) Jurnal Inovasi Global Vol.2, No. 05 yang berjudul “Program Literasi Lima Belas Menit (Libas) Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa : Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Sukosari”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Lima Belas Menit (LIBAS) dapat meningkatkan minat baca siswa yang sebelumnya masih sangat kurang dengan membiasakan membaca dan menambah bahan bacaan siswa lebih aktif dan termotifasi untuk belajar dan membaca. Selain itu ada juga penelitian oleh (Pujiati et al., 2022) yang berjudul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 01 Banjarejo telah berjalan dengan baik walaupun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan banyaknya

siswa yang belum lancar membaca dan kurangnya antusias siswa dalam membaca serta berkunjung ke perpustakaan.

Selanjutnya juga oleh (Rohim & Rahmawati, 2020) dengan judul “Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minatbaca Siswa Di Sekolah Dasar”. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kegiatan literasi di SD Negeri Kutoharjo 02 berperan dalam meningkatkan minat membaca siswa, 2) hambatan pihak sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah yaitu kurangnya saranaa prasarana, metode yang diterapkan kurang variatif serta rendahnya kedisiplinan siswa dalam proses pembiasaan kegiatan literasi, dan 3) usaha yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan memberikan sosialisasi mengenai kegiatan literasi, menambah sarana seperti pengadaan buku – buku yang menarik minat serta mengadakan kegiatan lomba sebagai wadah siswa untuk berpartisipasi aktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui **“Implementasi Gerakan Membaca 15 Menit Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar”**. Aspek kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya adalah penelitian dilaksanakan di sekolah yang belum pernah menjadi subjek penelitian.

## **1.2 Fokus Dan Sub Fokus Penelitian**

Dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah Implementasi Gerakan 15 Menit Membaca Pemahaman di SD Negeri 5 Talang Ubi. Dan yang menjadi subfokus penelitian ini adalah Implementasi Gerakan Membaca 15 Menit Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat rumusan masalah yaitu Bagaimana Implementasi Gerakan Membaca 15 Menit di SD 5 Talang Ubi?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Membaca 15 Menit di SD 5 Talang Ubi.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yaitu penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan pendidikan

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan pengalaman praktis dalam melakukan penelitian kualitatif, sekaligus meningkatkan pemahaman tentang efektivitas program literasi di sekolah dasar.

##### **2. Bagi Guru**

Penelitian ini memberikan masukan berharga bagi guru untuk memperbaiki dan mengoptimalkan pelaksanaan Gerakan 15 Menit Membaca, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara efektif.

### 3. Bagi Kampus

Penelitian ini memperkaya referensi ilmiah kampus dalam bidang pendidikan dasar dan literasi, yang bisa digunakan sebagai rujukan atau inspirasi penelitian mahasiswa lain.